

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Era globalisasi saat ini, pasar modal di Indonesia semakin menunjukkan perkembangan. Hal ini dikarenakan pasar modal merupakan sumber pembiayaan yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan dunia bisnis. Pasar modal sendiri merupakan perantara bagi pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Lembaga yang mengawasi dan mengatur setiap kegiatan perdagangan pasar modal di Indonesia adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam pasar modal ada berbagai macam instrument investasi yang diperdagangkan yaitu berupa saham, obligasi, reksadana, dan instrument lainnya. Perkembangan pasar modal yang semakin maju, belum disertai dengan kesadaran masyarakat untuk berinvestasi. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang investasi dalam pasar modal membuat mereka lebih tertarik menyetorkan uangnya pada bank dalam bentuk tabungan atau deposito.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pasar modal menyediakan salah satu instrument investasi yaitu reksadana. Reksadana merupakan wadah bagi masyarakat pemodal untuk menginvestasikan dananya yang kemudian akan dikelola oleh manajer investasi. Dalam mengembangkan pasar modal di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) beserta dengan industri keuangan memudahkan persyaratan bagi masyarakat yang ingin berinvestasi pada reksadana. Dana yang terkumpul dalam reksadana tersebut akan diinvestasikan dalam berbagai portofolio efek seperti deposito, obligasi, saham, dan surat berharga lainnya.

Investasi dalam reksadana tidak membutuhkan dana yang cukup besar sehingga cocok bagi investor pemula yang memiliki sedikit dana. Reksadana juga dikelola oleh manajer investasi sehingga memudahkan investor pemula yang tidak memiliki banyak waktu dan pengetahuan untuk mengelola dananya secara langsung pada instrument investasi. Selain itu investasi reksadana yang diperdagangkan pasar modal memiliki berbagai jenis seperti reksadana

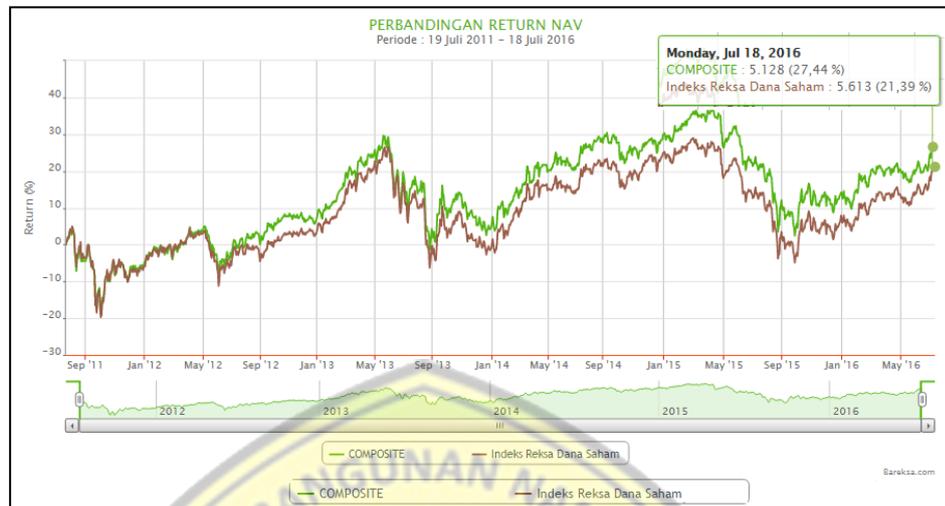
pendapatan tetap, reksadana saham, reksadana pasar uang, reksadana campuran, dan reksadana syariah, sehingga banyaknya jenis reksadana dapat memudahkan investor dalam memilih investasi tergantung kebutuhan investor itu sendiri. Dikutip dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com), pada tahun 2016 alokasi aset dalam reksadana merupakan aset produktif sehingga investasi reksadana dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di masa mendatang.

Tentunya pada setiap investasi, investor mengharapkan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi dari dana yang telah diinvestasikannya. *Return* yang dihasilkan pada reksadana dilihat dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) dalam reksadana tersebut. Dari beberapa jenis reksadana yang diperdagangkan dalam pasar modal salah satunya adalah reksadana saham yang memiliki *return* yang tinggi dibandingkan dengan reksadana lainnya dan juga merupakan investasi jangka panjang. Reksadana ini memiliki *return* yang tinggi karena 80% dana investasi dialokasikan pada efek berupa saham dan sisanya dialokasikan dalam instrument pasar uang berupa deposito atau obligasi.

Di Indonesia, reksadana saham mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dikutip dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com), pada tahun 2016 adanya *tax amnesty* atau pengampunan pajak menyebabkan meningkatnya penerimaan pajak dalam negeri. Pemerintah dapat mengalokasikan dana pajak tersebut meningkatkan kegiatan infrastruktur di Indonesia. Pembangunan infrastruktur pada perusahaan BUMN serta swasta tersebut akan menyebabkan perekonomian Indonesia berkembang, sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Peningkatan keuntungan perusahaan tersebut juga dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga harga sahamnya juga berpotensi naik. Dengan demikian, reksadana saham yang mayoritas dananya dialokasikan pada saham juga mendapatkan manfaat karena peningkatan harga saham tersebut. Sehingga hal tersebut dapat menguntungkan investor dari *return* yang dihasilkan oleh reksadana saham.

Dikutip dari [bareksa.com](http://bareksa.com), pada tahun 2016 *return* saham mengalami peningkatan terutama pada sektor pertambangan, sektor industri dasar, dan sektor manufaktur. Sehingga dalam hal ini manajer investasi selaku pengelola reksadana dituntut untuk dapat mengalokasikan dana investasi pada saham-saham yang mengalami peningkatan. Namun diambil dari grafik [bareksa.com](http://bareksa.com), terdapat

fenomena pada indeks reksadana saham dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2011-2016 dilihat dari *return* yang dihasilkan, yaitu sebagai berikut:



Sumber: [www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)

Gambar 1. Grafik Perbandingan *Return* Reksadana Saham dan IHSG

Berdasarkan gambar di atas, menjelaskan bahwa IHSG dan indeks reksadana saham mengalami fluktuasi selama tahun 2011-2016 dan cenderung bergerak ke arah positif. IHSG merupakan gambaran dari kondisi pasar maka dari itu *return* IHSG yang berfluktuasi ke arah positif menandakan bahwa harga saham perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan. Tetapi hal tersebut tidak disertai dengan kondisi reksadana saham. Meskipun keduanya menunjukkan *return* yang bergerak ke arah positif, pada pertengahan tahun 2016 *return* reksadana saham yaitu sebesar 21,39% masih berada dibawah IHSG yaitu sebesar 27,44%. Ini berarti kondisi pasar yang meningkat tidak disertai dengan kinerja yang baik pada reksadana saham. Dapat dilihat juga, *return* dari 4 reksadana saham tahun 2016, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kinerja Reksadana Saham 2016

No	Reksadana	<i>Return</i>	<i>Sharpe</i>	<i>Treynor</i>
1)	Treasure Fund Super Maxxi	4.60%	-0.30%	-11.48%
2)	Sucorinvest Equity Fund	4.48%	-0.42%	-12.27%
3)	Axa Citradinamis	0.94%	-1.61%	-5.79%
4)	Danareksa Mawar	1.04%	-1.60%	-5.87%

Sumber: Data di olah

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa reksadana saham yang memiliki *return* tertinggi pada tahun 2016 adalah produk Treasure Fund Super Maxxi dengan *return* sebesar 4,60 %, peringkat kedua adalah Sucorinvest Equity Fund sebesar 4,48%, peringkat ketiga adalah Danareksa Mawar sebesar 1,04%, dan *return* terendah adalah produk Axa Citra Dinamis sebesar 0,94%. Di lihat dari kinerja portofolio menggunakan metode *sharpe* dan metode *treynor*, keempat reksadana saham tersebut memiliki kinerja dengan hasil yang berbeda. Misalnya pada reksadana saham Treasure Fund Super Maxxi memiliki hasil kinerja dengan metode *sharpe* sebesar -0,30% sedangkan dengan metode *treynor* sebesar -11,48%. Pada reksadana saham Axa Citradinamis hasil kinerja dengan metode *sharpe* sebesar -1,61% sedangkan dengan metode *treynor* sebesar -5,79%. Walaupun keempat reksadana saham tersebut memiliki *return* yang positif, namun kinerja portofolio dari reksadana saham tersebut memiliki hasil negatif selama tahun 2016 dengan kedua metode tersebut.

Pada setiap *return* yang dihasilkan, tentunya terdapat risiko yang harus dihadapi dalam investasi. Risiko pada reksadana saham misalnya penurunan Nilai Aktiva Bersih (NAB), hal ini dapat terjadi jika instrument dalam reksadana tersebut mengalami gejolak, misalnya harga saham yang bergerak rendah. Dalam menilai kinerja reksadana tidak cukup hanya dengan menghitung *return* portofolionya saja tetapi juga harus mempertimbangkan risiko dari investasi reksadana tersebut. Pengukuran kinerja portofolio reksadana yang mempertimbangkan faktor *return* dan risiko disebut dengan *return* sesuai risiko (*risk-adjusted return*). Pengukuran kinerja portofolio reksadana dimaksudkan untuk menilai kinerja manajer investasi dalam mengelola aktiva dalam reksadana saham sesuai dengan kebijakan investasinya.

Pengukuran *risk-adjusted return* artinya bahwa *return* portofolio dalam reksadana yang dihitung harus disesuaikan dengan risiko yang ditanggung oleh investor. Karena pada dasarnya investor menginginkan bahwa risiko yang tinggi harus dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula (*high risk high return*). Terdapat beberapa metode pengukuran kinerja portofolio, pada penelitian ini metode yang dipakai adalah metode *sharpe* dan metode *treynor*. Pengukuran menggunakan metode *sharpe* yaitu dengan membagi *excess return* dengan risiko

total yang diukur dengan standar deviasi. Sedangkan metode *treynor* membagi *excess return* dengan risiko sistematis yang diukur dengan beta. Dalam menilai kinerja portofolio reksadana saham, dibutuhkan pembandingan (*benchmark*) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai kondisi pasar modal.

Beberapa penelitian tentang kinerja reksadana saham yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Elvani dan Linawati (2013) menjelaskan bahwa kinerja reksadana saham konsisten dari tahun 2008-2012 menggunakan metode *sharpe* dan *treynor*. Pada penelitian Paranita dkk (2015) menjelaskan hanya terdapat dua reksadana saham yang memiliki kinerja terbaik dan berada di atas kinerja IHSG selama 4 tahun yaitu Panin Dana Prima dan Panin Dana Maksima menggunakan metode *sharpe* dan *treynor*. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2012) menjelaskan hanya terdapat 1 reksadana saham yang memiliki kinerja terbaik selama tahun 2006-2007 yaitu Reksadana Mandiri Investa Aktif. Sedangkan pada penelitian Prajapati dan Patel (2012) menjelaskan adanya perbedaan hasil perhitungan kinerja reksadana saham menggunakan metode *sharpe* dan *treynor* yaitu ada beberapa reksadana memiliki *return* yang tinggi dibandingkan reksadana lainnya yang memiliki level risiko yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Qamruzzaman (2014), menjelaskan bahwa terdapat kinerja reksadana di Bangladesh yang tidak konsisten dengan kinerja pasar.

Informasi penelitian terdahulu menjelaskan bahwa masih terdapat perbedaan hasil perhitungan kinerja *risk-adjusted return* menggunakan metode *sharpe* dan *treynor* pada reksadana saham. Sehingga penulis ingin meneliti kembali apakah kinerja reksadana menunjukkan konsistensi menggunakan metode *sharpe* dan *treynor*. Penelitian ini juga memakai pembandingan bagi kinerja reksadana saham yaitu IHSG sebagai ukuran kondisi pasar. Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini diberi judul Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Sharpe* Dan *Treynor* Pada Reksadana Saham periode 2013-2016.

## I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah tentang kinerja reksadana saham, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana perbandingan kinerja reksadana saham menggunakan metode *sharpe* dan *treynor*.
- b. Apakah kinerja reksadana saham berada diatas kinerja pasar.
- c. Reksadana saham apa saja yang memiliki kinerja yang konsisten.

## I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah yaitu berikut:

- a. Untuk mengetahui perbandingan kinerja reksadana saham menggunakan metode *sharpe* dan *treynor*.
- b. Untuk mengetahui kinerja reksadana saham apakah berada di atas atau di bawah kinerja pasar.
- c. Untuk mengetahui kinerja reksadana saham yang memiliki kinerja yang konsisten.

## I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek Teoritis

- 1) Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta referensi secara ilmiah bagi pembaca.

- 2) Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam investasi di pasar modal bagi penulis.

- b. Aspek Praktis

- 1) Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kinerja reksadana saham.

2) Manajer Investasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengevaluasi kinerja manajer investasi sehingga berkembang dan lebih baik dalam persaingan dipasar modal.

3) Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi investor dalam menentukan pilihan investasi reksadana saham yang memiliki kinerja terbaik.

